

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran daring berlangsung pada tahun 2020. Akibat keberadaan wabah covid-19, pemerintah mengimplementasikan upaya pembelajaran melalui daring/*online*. Para guru dan peserta didik dituntut memahami IT pada pembelajaran. Di era pandemi ini guru dituntut mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, utamanya kontribusi media pembelajaran berbasis digital dalam pengaplikasian *zoom*, *meet*, *google classroom*, dan aplikasi lainnya, guru dituntut supaya tetap menciptakan mekanisme pembelajaran kreatif dan inovatif mengaplikasikan media edukasi yang menarik supaya peserta didik bisa memahami materi yang diberikan dan orientasi pembelajaran bisa tercapai.

Kondisi keadaan sulit ini juga berimbas pada peserta didik yang diekspektasikan berprestasi optimal, namun mekanisme edukasi daring marak dideteksi peserta didik tidak menggapai kesuksesan pada belajar. Ketidaksuksesan peserta didik pada edukasi disebabkan dari dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor eksternal yakni faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, faktor eksternal ini biasanya mencakup keluarga, masyarakat dan sekolah. Faktor internal biasanya terjadi pada diri peserta didik itu sendiri layaknya takut gagal (merasa lebih aman jika tidak mencoba sesuatu dari pada mesti menjalani kegagalan), minimnya harga diri (anak merasa minim diri jika mendapat tegur).

Bentuk anggapan harga diri pada remaja berubah saat dirinya tumbuh tambah dewasa. Pada suatu riset, semua *gender* memiliki rasa harga diri yang besar ketika masih berstatus anak dan lalu menginjak fase remaja awal kerap mengecil atau menurun. Pada fase remaja, khusus *gender* perempuan malah menurun dua kali lebih besar dari *gender* laki-laki (Kling, dkk., 1999; Major, dkk., 1999 pada John W. Santrock, 2008:113). Perubahan fisik dan fase pubertas diiringi dengan tuntutan penampilan dan minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orangtua membentuk dinamika yang mendorong penurunan kepercayaan diri

para remaja laki-laki dan perempuan. Diantara pertimbangan disimilaritas *gender* menyebabkan menurunnya penghargaan diri pada anak gadis berkaitan dengan fisik yang berubah drastis dan jelas selaras dengan dinamika selama pubertas (pada Ayu, dkk, 2013).

Konsep diri akademik dan non akademik membentuk konsep diri secara global. *Self-esteem* bisa dipandang sebagai konsep diri pada pribadi individu. Sebagai contoh, siswa A memiliki performa yang kurang positif di sekolah dan beranggapan bahwa hal tersebut kurang krusial, di sisi lain begitu menyenangi mata pelajaran non akademis. Contoh lainnya, siswa B begitu menyenangi sekolah, namun kehadirannya di sekolah hanya sebagai tempat ia berinteraksi, lalu ia tidak berperilaku positif pada bidang akademis. Berdasarkan kedua contoh bersangkutan, bisa disimpulkan pada dasarnya bagian dari *self esteem* bukanlah sesuatu yang terpisah dan mutlak, namun individu bisa saja menganggap beberapa aspek lebih krusial atau kurang krusial daripada aspek lainnya. Beberapa ahli mengutarakan *Self esteem* yakni dimensi *evaluative* global tentang diri atau kerap dianggap sebagai citra diri (Sanrock, 2007). *Self esteem* berasal dari konsep diri dan aspek personalitas yang menyangkut peran krusial yang mana berimbas pada perilaku seseorang. Menurut Hanna pada (Salmiyati, 2011) mengutarakan *self esteem* yakni dasar guna membangun ketentraman dan kebahagiaan pada kehidupan seseorang. *Self esteem* juga yakni taksiran yang menunjukkan orientasi positif atau buruk dari setiap individu (Heppi Sasmita, Neviyarni, Yeni Karneli, 2021).

Menurut Windarti (2016), *self esteem* yakni penaksiran atas individu pribadadi dalam konteks yang buruk berupa teguran yang mana terdapat kepercayaan bahwa sudah ditakdirkan untuk tidak sukses. Fausiah & Widury (2014) mengutarakan individu dengan harga diri kurang sensitif terhadap dari stressor. Konseling memberitahukan pula perilaku pasif menjalani ketiadaan inisiatif dan keputusan yang sulit untuk ditentukan. Mruk (2006) memaparkan *self esteem* pada remaja terbukti bisa mendorong penentuan jati diri diri pada kalangan remaja. Pemahaman akan diri sendiri mendorong remaja guna menghargai dirinya dengan hal positif. Temuan penelitian Simbolon (2013:30) memberitahukan 19% peserta didik tergolong menyangkut percaya diri yang minim. Begitu pula temuan

penelitian Awlawi (2013), 18,45% siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang berada pada golongan minim (Heppi, dkk 2021).

Berlandaskan temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Sukasada, terdapat beberapa problematika dilapangan yang diungkapkan oleh guru BK. Pertama *self esteem* yang minim di lihat dari analisi keperluan peserta didik yang di lakukan di sekolah pada peserta didik kelas 7e dari jumlah peserta didik 30, dideteksi sebesar 22 (75 %) menyanggah *self esteem* minim, hal yang menimbulkan *self esteem* minim layaknya: Peserta didik merasa malu bertanya kepada guru dan teman-temannya saat di berikan tugas oleh guru, ragu pada dirinya sendiri, tidak susah menyerah dan putus asa pada dirinya sendiri. Pernyataan diatas di dukung dari temuan wawanmetode tidak terstruktur dari 2 Guru BK di SMP Negeri 1 Sukasada, dikatakan *Self esteem* peserta didik menurun utamanya ketika pembelajaran di kelas hal ini bisa dilihat dari pengumpulan tugas mata pelajaran. Hal ini juga di sebabkan dari minimnya kontribusigkat buku panduan yang tentang dari *self esteem* pada peserta didik di sekolah.

Self esteem yakni keteguhan dan emosi ialah anggapan bertaksiran yang dipunyai oleh individu yang berkorelasi dari dirinya sendiri. Di bidang edukasi, utamanya di sekolah, kapabilitas *self esteem* peserta didik perlu menyanggah perhatian serius lantaran berimbas secara signifikan pada performa akademik peserta didik (pada Aryana, 2010; Booth & Gerard, 2011). penelitian oleh Doodman, Ami- rian Zadeh, & Changizi, (2017) menemukan performa akademik peserta didik dari *self esteem* minim mengarah lebih minim dibandingkan dari peserta didik dari *self esteem* tinggi lantaran kapabilitas *self esteem* juga berimbas pada pretensi peserta didik guna belajar, berimbas pada kapasitas dirinya guna fokus, dan kesediaan dirinya guna mengambil resiko. Sebagaimana sudah dijabarkan bahwa kondisi *self esteem* peserta didik berimbas pada pencapaian performa akademiknya, maka bimbingan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada pengelolaan mekanisme edukasi, khususnya di sekolah, menyanggah urgensi pada kapabilitas *self esteem* peserta didik(pada Naraswari & Dantes, 2020)

Berlandaskan uraian dan problematika diatas, bisa dikatakan krusialnya *Self esteem* yang tinggi bagi peserta didik pada pembelajaran di sekolah, maka perlu di

rumuskan teknik yang tepat diaplikasikan guna mendorong *self esteem* pada peserta didik. Teknik yang diaplikasikan yakni teknik penguatan positif dimana teknik ini memberi pertolongan untuk mendorong *self esteem* pada peserta didik atau pola tingkah laku dari memberikan ganjaran atau penguatan.

Penguatan menjadi keterampilan dasar mengajar guru yang begitu berkontribusi pada mekanisme edukasi. Hal ini dikarenakan penguatan bisa memperbaiki perilaku peserta didik termasuk mengembangkan kreativitas edukasi peserta didik. Peserta didik yang diberi penguatan oleh guru nantinya merasa dihargai, dan diperhatikan, yang mana peserta didik nantinya lebih terdorong mengembangkan gagasan yang dipunyainya. Contohnya saat peserta didik diberi kebebasan pada membuat buku catatan pelajaran sesuai dari pretensi peserta didik bersangkutan dari orientasi supaya peserta didik bisa terdorong untuk belajar, maka peserta didik nantinya merasa bebas berekspresi dan lebih terdorong lagi pada belajar. Hal bersangkutan tentu nantinya begitu menguntungkan bagi peserta didik, dan memberi pertolongan mewujudkan orientasi edukasi Indonesia. Berlandaskan pemaparan bersangkutan menjadi hal yang krusial bagi guru dalam memberikan penguatan positif kepada peserta didik supaya peserta didik merasa diperhatikan, dan dihargai yang mana peserta didik bersangkutan bisa menjaga atau mendorong perilaku baiknya (pada Wulan, dkk 2017). Adapun orientasi dari penguatan positif yakni: 1) mendorong motivasi, 2) merangsang berpikir yang baik, 3) menimbulkan perhatian, 4) menumbuhkan kapasitas berinisiatif, 5) mengendalikan dan merubah sifat buruk peserta didik pada edukasi ke arah yang mendukung perilaku (pada Indayani, dkk 2014)

Berlandaskan paparan diatas peneliti ingin mengembangkan sebuah “Pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa SMP”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang, maka identifikasi problematika yang diajukan yakni:

1. *Self esteem* peserta didik minim dan menimbulkan performa akademik peserta didik yang minim.
2. Tidak terdapatnya prangkat panduan konseling guna memajukan *self esteem* peserta didik di sekolah.
3. Masih terdapat *self esteem* peserta didik yang minim.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi problematika, peneliti memusatkan pembatasan problematika yang berkorelasi dengan “Pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa SMP” yaitu :

1. *Self esteem* peserta didik minim dan menimbulkan performa akademik peserta didik menjadi berkurang.
2. Tidak terdapatnya prangkat panduan konseling guna memajukan *self esteem* peserta didik di sekolah.
3. Masih *self esteem* peserta didik yang minim.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pembatasan problematika , rumusan problematika yakni:

1. Bagaimana perkembangan buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif untuk meningkatkan *self esteem* pada peserta didik SMP?
2. Bagaimana validitas isi buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif untuk meningkatkan *self esteem* pada peserta didik SMP?
3. Bagaimana efektivitas buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif untuk meningkatkan *self esteem* pada peserta didik SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan problematika yang sudah dirumuskan, maka orientasi penelitian ini yakni.

1. Untuk mengidentifikasi perluasan buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem* pada peserta didik SMP.

2. Untuk mengidentifikasi validitas isi buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem* pada peserta didik SMP.
3. Untuk mengidentifikasi efektivitas buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem* pada peserta didik SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kontribusi penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap temuan dari implementasi penelitian ini bisa menjadi pedoman khususnya bagitenaga pendidik profesional utamanya di bidang bimbingan konseling guna bisa memperkaya temuan tentang PerluasanBuku Panduan Konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem* pada peserta didik SMP.
- b. Lewat temuan ini, peneliti berharap temuan ini bisa menjadi pedoman bagi para peneliti lain yang mengimplementasikan penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Bagi peneliti, penelitian ini begitu berkontribusi guna menambah ilmu dan wawasan dan juga diaplikasikan sebagai tugas akhir guna menuntaskan tingkat S1.
- b. Bagi Peserta Didik
Riset ini berkontribusi guna mendorong *self esteem* peserta didik, yang mana pada pembelajaran jarak jauh ini peserta didik bisa menyandang *self esteem* dan sukses menyandang temuan edukasi yang baik.
- c. Bagi Pihak Instansi
Riset ini diaplikasikan guna memberikan informasi tentang PerluasanBuku Panduan Konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem* pada peserta didik SMP.
- d. Bagi Guru BK

Riset ini berkontribusi bagi guru BK di sekolah guna diaplikasikan sebagai pedoman pada mengantisipasi problematika peserta didik, khususnya problematika tentang *self esteem*.

1.7 Produk Penelitian

Produk ini yakni buku panduan konseling behavioral dari teknik penguatan positif guna mendorong *self esteem*. Orientasi dibuatnya buku panduan ini yakni memberi pertolongan guru BK pada mengimplementasikan tindakan bimbingan konseling di sekolah utamanya pada peserta didik yang menjalani *self esteem* minim. Buku panduan ini menyajikan penjelasan tentang indikator *self esteem*, teknik penguatan positif yang bisa diaplikasikan oleh guru BK pada implementasi fasilitas bimbingan konseling. Buku panduan ini membahas tentang definisi *self esteem*, indikator-indikator *self esteem*, dan teknik penguatan positif.

